

## **KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF**

(Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf)

Oleh :

**Ahmad Sodik<sup>es</sup>**

Islamic education is uniquely different from other types of educational theory and practice largely because of the all-encompassing influence of the Qur'an. The Qur'an serves as a comprehensive blueprint for both the individual and society and as the primary source of knowledge. Islamic spirituality focuses on the activity *al-qalb*, or the heart; and *al-nafs* or the self or ego. Purification of the heart (*tanqiya al-qalb*) and rectification of the self (*tabdhib al-nafs*) are from the most important of personally obligatory acts and of the imperative Divine commands, as proven by the Book, the Sunna (tradition), and statements of the scholars. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large. And *the aim of Islamic spiritual education* is to cure the human soul of this fatal malady and to make him whole as he was in the Adamic state. In other word, the aims are to make man achieve integration in all the depth and breadth of his being and life. In the following, *will be discussed* the the concept of tassawuf education.

***Kata Kunci:*** Pendidikan Tasawuf, Tujuan dan Strategi Pendidikan Tasawuf

### **A. Pendahuluan**

---

<sup>es</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Hal penting yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai obyek pendidikan memiliki unsur jasmani dan unsur rohani. Karena itu pendidikan seharusnya mampu mengakomodir kedua unsur manusia tersebut. Hal ini berarti pendidikan seharusnya mampu menumbuhkembangkan kedua unsur manusia tersebut secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia lahir dan batin sekaligus, yakni bahagia (nikmat) lahir dan batin<sup>1</sup>, bahagia (kebaikan) di dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan mempunyai tugas membina manusia untuk menjadi *'Abid*<sup>3</sup> dan *Khalifah fi al-Ardh*<sup>4</sup>. Kedua tugas yang diemban manusia ini hanya bisa dicapai jika manusia memiliki *iman* dan *ilmu* sekaligus.<sup>5</sup> Dalam kaitan terakhir ini, pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang memiliki iman yang kuat dan wawasan keilmuan yang memadai.

Namun demikian pada tataran aplikasinya, konseptualisasi pendidikan Islam di atas belum dapat diwujudkan sepenuhnya dalam praktek pendidikan Islam. Pendidikan Islam, terutama di era modern dewasa ini terlihat lebih cenderung mengembangkan keilmuan (ilmu agama maupun ilmu umum) hanya sebatas “ilmu untuk ilmu”, sehingga yang terjadi adalah penumpukkan ilmu yang mengukur keberhasilan pada aspek kognitif. Meskipun belakangan telah dilaksanakan sistem pendidikan yang berorientasi pada tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, namun kurang atau tidak menyentuh aspek spiritual. Artinya upaya untuk mengembangkan aspek spiritual tidak mendapat perhatian yang serius. Sehingga keimanan yang seharusnya dicapai peserta didik kurang terpenuhi, atau bahkan tidak terpenuhi sama sekali. Akibat lebih lanjut, peserta didik tidak memiliki akhlak sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam, yakni perilaku yang muncul sebagai implementasi dari keimanan seseorang.

---

<sup>1</sup> QS. Luqman/31: 20

<sup>2</sup> QS. Al-Baqarah/2: 201; QS. Al-Qashash/28: 77

<sup>3</sup> QS. Adz-Dzariyat/51: 56

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah/2: 30

<sup>5</sup> QS. Al-Mujadilah/58: 11

Hal tersebut terjadi karena disadari atau tidak, pendidikan Islam telah dan atau sedang berkiblat pada pendidikan model barat yang sekularistik, yang memang tidak mengembangkan aspek spiritual, karena ontologi pendidikannya tidak sampai pada aspek spiritual (yang berkaitan dengan aspek metafisik dan agama). Adalah kenyataan bahwa pendidikan model Barat telah menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (selanjutnya iptek), untuk kemudian menguasai berbagai aspek kehidupan—seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Kemajuan yang diperoleh Barat yang sekular ini jika kita kaji secara mendalam merupakan salah satu penyebab yang signifikan bagi terjadinya umat Islam mengikuti model pendidikan Barat tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari iptek tersebut. Betapa tidak, karena iptek yang dikembangkan Barat berakar dari kebudayaan modern yang menegasikan aspek spiritual, dan karenanya menggusur hal-hal yang berkaitan bagi upaya menumbuhkembangkan aspek spiritual dalam pendidikannya.

Dalam kaitan ini, Azra mengemukakan bahwa kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi efisiensi secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tak lain adalah proses *desakralisasi* dan *de-spiritualisasi* tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual perlahan tapi pasti terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.<sup>6</sup>

Menurut M. Arifin, kemajuan iptek yang hanya mengandalkan kecerdasan rasio, sampai pada batas-batas tertentu akan dapat mengerosikan nilai idealisme, humanisme, dan semakin menuju ke arah rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme. Akibatnya, antara lain nilai-nilai kehidupan umat manusia banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik,

---

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 100.  
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

sekularistik, dan hedonistik serta agnostik yang menafikan aspek-aspek etika-religius, moralitas, dan humanistik.<sup>7</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, perlakuan dikotomik dan parsial dalam memberikan penekanan aspek spiritual, sadar atau tidak, telah menggiring manusia pada nilai *scientism* dan *mechanism*. Konsep ini, menurutnya telah menempatkan manusia sebagai mesin-mesin yang harus diawasi dan dimanipulir lewat kekuatan fisika-kimiawi dan alat-alat teknologi.<sup>8</sup>

Dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik tersebut telah mengantarkan manusia pada penghancuran dimensi hidup lain, yakni dimensi spiritual, sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan *The Higher Consciousness* atau *The Source*.<sup>9</sup> Krisis spiritual ini menurut Mulyadhi Kartanegara mengakibatkan “disorientasi” pada manusia modern—dalam arti manusia tidak tahu lagi arah, mau kemana ia pergi, dan dari mana ia berasal.<sup>10</sup>

Selain itu, semakin jauhnya manusia modern dari visi keilahian, yang pada gilirannya menimbulkan gejala psikologis dan problem sipiritual berupa “kehampaan dan kegersangan spiritual”. Dampak terburuknya, adalah banyak dijumpai orang-orang yang terkena beban psikologis seperti stress, resah, bingung, gelisah, dan sebagainya, karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat yang berpusat pada Tuhan.

Menurut Azra, sebagai reaksi dari kenyataan semakin kering dan dangkalnya kehidupan rohani itu adalah kerinduan masyarakat modern kepada nilai-nilai agama dan pegangan spiritual yang tercermin dalam fenomena dasa warsa terakhir, sesungguhnya tidaklah aneh. Terutama di kalangan orang muda, kerindungan itu terlihat lebih kentara. Banyak kalangan muda di Barat yang datang

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam (Islam & Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 51.

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 3.

<sup>9</sup> Budhy Munawar Rachman, “New Age: Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa ini”, dalam M. Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 46-48.

<sup>10</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 266.

ke belahan dunia Timur untuk mencari ajaran-ajaran yang dapat menentramkan rohaninya, sebagiannya masuk ke dalam pelukan agama, dan sebagian lagi ada pula yang memasuki aliran-aliran spiritual yang berbau mistik dan esoteris.<sup>11</sup>

Dalam konteks ini, eksistensi spiritualitas menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk mulai dilihat kembali sebagai bagian yang integral dari kehidupannya. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semuanya itu tidak bisa diselesaikan hanya dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu kebutuhan jiwa atau batin.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual ini, sudah mulai dicarikan solusinya. Maraknya gerakan spiritualitas dewasa ini ditengarai sebagai salah satu upaya ke arah itu. John Naisbitt dan Patricia Aburdene menyebut slogan *New Age* dengan *Spirituality, Yes ! Organized Religion, No !* menandai besarnya perhatian pada kecenderungan spiritual,<sup>12</sup> namun pada saat yang bersamaan merupakan respon atas tumpuhnya agama formal dalam mensuplai kebutuhan-kebutuhan spiritual masyarakat masa kini.

Dalam kaitannya dengan tumpuhnya agama formal ini, Danah Zohar dan Ian Marshall sampai pada hipotesis bahwa *Spiritual Quotient* (QS) tidak berarti *being religion*, sebab ia tidak memiliki ikatan langsung dengan keberagamaan seseorang.<sup>13</sup> Ditambah lagi kesimpulan seorang penganut ateis bernama Andre Comte Sponville yang menyatakan bahwa kita bisa saja

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai .....*, h. 100-101. Mistik adalah gaib, suluk, sufi. Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus...*, h. 473. Esoteris adalah bersifat rahasia, hanya untuk diketahui dan dimengerti oleh orang-orang tertentu saja. Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus...*, h. 160.

<sup>12</sup> Budhy Munawar Rachman, "New Age: Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa ini", dalam M. Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi .....*, h. 45.

<sup>13</sup> Menurutnya SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan ateis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah. Beberapa penelitian oleh psikolog Gordon Allport, 50 tahun silam, menunjukkan bahwa orang memiliki pengalaman keagamaan lebih banyak di luar batas-batas arus utama lembaga keagamaan daripada di dalamnya. Danah Zohar Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, (Great Britain: Bloomsbury, 2000), h. 8.

memisahkan antara konsep spiritualitas dari agama dan Tuhan, dan hal ini tentu tidak mereduksi hakikat kehidupan spiritual yang sebenarnya. Kendati demikian, kita tidak perlu menolak nilai-nilai dan tradisi kuno, semisal Islam, Kristen, dan Yahudi yang menjadi bagian dari warisan kita saat ini. Lebih dari itu, kita pun mesti memikirkan ulang relasi kita dengan nilai-nilai tersebut dan bertanya apakah nilai-nilai tersebut signifikan bagi kebutuhan manusia.<sup>14</sup>

Kesimpulan atau hipotesis di atas merupakan tantangan baru bagi agama-agama formal, khususnya Islam dan merupakan satu pelajaran yang patut dikaji ulang mengapa orang lebih memilih jalan lain di luar agama dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Hal ini menurut penulis disebabkan antara lain karena praktek ajaran Islam disadari atau tidak, telah direduksi menjadi *fiqih oriented* yang berangkat dari pemahaman yang parsial dan dikotomis atas ajaran Islam itu sendiri bahwa ajaran Islam adalah fiqih semata. Padahal jika kita kaji lebih mendalam, ajaran Islam tidak hanya fiqih semata dalam arti ibadah lahiriyah, tetapi juga mencakup aspek tauhid dan akhlak. Kesemuanya itu, seharusnya dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya.

Pemahaman parsial semacam itu pada gilirannya berpengaruh terhadap praktek pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam menjadi parsial-dikotomistik. Pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada aspek lahiriyah semata dengan mengabaikan aspek spiritual Islam tentunya hanya menyentuh kebutuhan lahiriyah manusia semata namun tidak menyentuh aspek rohani manusia, sehingga kering spiritualnya (*split personality*). Pribadi semacam ini, jelas merupakan suatu hal yang tidak dikehendaki Islam.

Salah satu contoh mengenai hal ini bisa kita lihat pada sistem pengajaran dalam pendidikan Islam yang terkesan parsial atau setengah-setengah dalam penyampaiannya. Guru Agama Islam misalnya ketika mengajarkan tentang shalat, puasa, zakat, dan haji hanya sampai pada taraf syarat dan rukun, serta tata cara pelaksanaannya tanpa menindaklanjutinya dengan penjelasan misalnya bagaimana agar ibadah-ibadah tersebut mampu menjadikan pelakunya merasa antara lain dekat dengan Tuhannya,

---

<sup>14</sup> Andre Comte Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, tran. By Nancy Huston, (New York: Viking Adult, 2007), h. 155-165.  
Jurnal Pengembangan Masyarakat

dan dengan sendirinya merasa diawasi oleh Tuhannya. Hal ini juga berlaku pada pengajaran bidang studi ilmu-ilmu umum. Misalnya ketika mengajarkan ilmu pengetahuan alam tidak diarahkan bagaimana ilmu tersebut sampai kepada pencapaian keimanan pada peserta didik.

Dampak yang ditimbulkan dari kekeringan spiritual antara lain sebagaimana yang dikemukakan Azra bahwa jika dikaji lebih mendalam, keterjerumusan remaja pada penyalahgunaan narkoba dalam masa modern ini terutama disebabkan kekeringan nilai-nilai rohaniyah. Kekeringan rohani itu mengakibatkan kebingungan kalangan remaja untuk menemukan pegangan. Akibatnya berjaln berkelindan dengan faktor-faktor penyebab lain—seperti kebobrokan keluarga, lingkungan yang tidak sehat, dan lain-lain—remaja yang kehilangan pegangan spiritual tersebut terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.<sup>15</sup>

Dalam tradisi Islam, upaya memenuhi kebutuhan spiritual manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang kemudian menimbulkan ketenteraman rohani dikenal dengan tasawuf. Untuk sampai kepada pemenuhan kebutuhan spiritual, maka diperlukan suatu pendidikan yang dikenal dengan pendidikan tasawuf.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam esai ini akan dikemukakan pengertian pendidikan tasawuf, tujuan dalam pendidikan tasawuf dan strategi pencapaiannya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Pendidikan Tasawuf**

Terma pendidikan dalam hal pengertiannya dikemukakan oleh banyak ahli yang meskipun satu dengan lainnya berbeda, tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, yaitu bahwa pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan generasi untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Mengingat pendidikan tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, maka pengertian pendidikan Islam perlu dikemukakan terlebih dahulu. Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip Hasan Bin Ali Hasan al-Hijazy

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai .....*, h. 100  
Program Pascasarjana IAIN Raden Intan

mengemukakan bahwa Tarbiyah (pendidikan Islam) adalah upaya membentuk, merawat, dan mengembangkan potensi manusia untuk menjadi manusia yang shaleh yang mampu berperan mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan mampu menjalankan apa yang telah diwajibkan Allah atasnya berupa tugas peribadatan kepada-Nya, sehingga manusia tersebut mampu berjalan di bumi ini untuk menumbuhkembangkan semua nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dalam rangka memakmurkan bumi yang menjadi tempat tinggalnya sementara.<sup>16</sup>

Dari pengertian ini, pendidikan mempunyai tujuan mempersiapkan manusia yang mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus sebagai 'abid. Dalam kaitan tersebut, seseorang yang telah menerima pendidikan, pada gilirannya ia mempunyai kewajiban mendidik anggota masyarakatnya, karena sesungguhnya pendidikan itu adalah mengambil (*take*) dan memberi (*give*).

Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>17</sup> Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>18</sup>

Sedangkan secara agak teknis, Endang Saefuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Hasan Bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 73

<sup>17</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani & Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

<sup>19</sup> Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), h. 85.



Adapun pengertian tasawuf sendiri dikemukakan juga dikemukakan banyak ahli, antara lain, yaitu:

- a) Tasawuf menurut Muhammad bin Ali Qassab adalah akhlak yang terpuji, yang tampak di masa yang mulia, dari seorang yang mulia, bersama dengan orang yang mulia.
- b) Menurut Ruwaim, tasawuf adalah jiwa yang menurut (taat-pen.) kepada Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya. Ada juga ulama yang mengatakan tasawuf adalah pikiran yang penuh dengan konsentrasi satu hati yang bersandar kepada Allah SWT dan perbuatan yang bersandar pada *kitabullah* dan Rasul-Nya.
- c) Menurut Al-Junaidi, tasawuf adalah hendaklah kamu bersama Allah SWT saja tidak punya hubungan lain.<sup>20</sup>
- d) Menurut Ibnu Ujaibah, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara untuk mencapai Allah SWT, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia.<sup>21</sup>

Beberapa pendapat tentang tasawuf di atas, sebenarnya saling melengkapi, ada yang memaknainya dengan akhlak yang terpuji, jiwa yang menurut kepada Allah SWT sesuai dengan kehendak-Nya, pikiran yang penuh dengan konsentrasi satu hati yang bersandar kepada Allah SWT dan perbuatan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kesemuanya ini bersifat amalan praktis. Sedangkan yang mengartikannya dengan ilmu itu berarti bersifat teoritis. Ini artinya pengamalan praktis membutuhkan teori atau ilmu, sedangkan teori atau ilmu perlu pengamalan praktis.

Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa pendidikan tasawuf adalah upaya secara sadar dan sistematis ke arah tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya mulia perbuatan lahiriyahnya yang bersandarkan kepada syari'at Islam yakni Al-Qur'an dan Al-

---

<sup>20</sup> Abu Al-Qasim 'Abd Al-Karim Hawazin Al-Qushairi, *Risalat Al-Qushairiyah*, (Kairo: Dar Al-Khair, tt.), h. 416-417.

<sup>21</sup> Ahmad Ibnu 'Ujaibah, *Mi'raj Al-Tashawwuf Ila Haqiq Al-Tashawwuf*, (Beirut: Dar Al-Hilal, tt.), h. 7.

Hadits, tetapi juga sekaligus mulia pikiran dan hatinya yang bersandar kepada Allah SWT (tauhid).

## 2. Tujuan dan Strategi Pencapaian Pendidikan Tasawuf

Setiap aktivitas manusia dapat dipastikan memiliki tujuan. Demikian halnya dengan pendidikan tasawuf yang memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

### a. *Tazkiyat Al-Nafs* (pensucian jiwa)

Menurut Sa'id Al-Hawwa, pendidikan spiritual dalam Islam (*tasawuf*) merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah SWT, atau dalam buku-buku pendidikan spiritual lain, secara umum seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-Muzakka*), dari akal yang belum tunduk kepada syari'at menuju akal yang sesuai dengan syari'at, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari ruh yang menjauh dari pintu Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya menuju ruh yang mengenal (*'arif*) Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syari'at menuju fisik yang senantiasa memegang (melaksanakan-pen.) aturan-aturan syari'at Allah SWT. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah SAW dalam hal perkataan, tingkah laku, dan keadaannya.<sup>22</sup>

Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid, karena dengan kesucian jiwa dari berbagai kotoran jiwa/hati, menjadikan seseorang mudah mendekati diri kepada Allah SWT, dan meraih kebahagiaan dan keberuntungan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ  
حَابَّ مَنْ دَسَّاهَا

---

<sup>22</sup> Sa'id Al-Hawwa, *Tarbiyatuna Al-Rubiyah*, (Kairo: Maktabah Al-Wahbah, 1992), h. 69.

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”<sup>23</sup>

Dalam Al-Qur’an Allah SWT juga berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى . وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang”<sup>24</sup>

Lalu bagaimana caranya supaya jiwa menjadi suci?. Menurut Majid al-Shayigh, upaya penyucian jiwa adalah dengan mengembalikan jiwa dari dosa-dosa yang telah dilakukannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama manusia. Penyucian jiwa yang dimaksud berkisar pada kembalinya jiwa pada kesuciannya yang asli sebelum terkena kotoran-kotoran. Untuk merealisasikan hal itu, setan mesti dilawan dan sangat berhati-hati terhadap tipu daya mereka.<sup>25</sup>

Jika dielaborasi apa yang dikemukakan Majid al-Shayigh tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk tujuan penyucian jiwa, seseorang harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bertaubat kepada Allah atas dosa-dosa, baik dosa terhadap Allah maupun dosa terhadap sesama manusia.
- 2) Pertaubatan itu bisa tercapai manakala seseorang dapat melawan setan dengan cara menghindari diri dari langkah-langkah yang ditempuh setan, yakni jalan yang dapat menyesatkan manusia dari jalan Tuhan. Langkah atau jalan yang ditempuh setan itu dapat berupa dengki, dendam, pamarah, sombong, ‘ujub, riya, memfitnah, ghibah, mengadu domba, berdusta, dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> QS. Asy-Syams (91): 7-10.

<sup>24</sup> QS. Al-A’la (87): 14-15.

<sup>25</sup> Majid al-Shayigh, *Al-Tarbiyah Al-Rubiyah*, (Mu’assasah Al-Balagh, 2003), h. 15.

- 3) Pertaubatan juga bisa dicapai manakala seseorang dapat mewaspadaikan terhadap tipu daya setan, yakni jalan atau sesuatu hal yang tampaknya benar, padahal di sisi Allah ternyata salah, begitupun sebaliknya. Karena itu, menurut penulis selain kita harus berlindung kepada Allah SWT dari tipu daya setan, juga berdo'a kepada-Nya agar ditunjukkan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Semisal do'a berikut ini:<sup>26</sup>

اللَّهُمَّ أَرِنِي الْحَقَّ حَقًّا وَأَرِّقْنِي أَتْبَاعَهُ وَأَرِنِي الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَأَرِّقْنِي  
اجْتِنَابَهُ، وَلَا تَجْعَلْهُ مُشْتَبَهًا عَلَيَّ، فَاتَّبِعِ الْهَوَى.

“Ya Allah perlihatkanlah kepadaku yang benar adalah benar dan jadikanlah aku bisa mengikutinya, dan perlihatkanlah kepadaku yang salah adalah salah dan jadikanlah aku bisa menghindarinya, dan janganlah Engkau menjadikannya samar bagiku hingga aku hanya mengikuti hawa nafsu saja”.

- 4) Pertaubatan juga bisa diupayakan dengan cara antara lain mengucapkan lafadz istighfar dan berdo'a memohon ampunan kepada Allah SWT serta shalat taubat, meminta maaf kepada orang yang pernah dizhaliminya.

Singkatnya, penyucian jiwa dan pembersihan hati seperti dikemukakan Majid al-Shayigh di atas adalah dengan bertobat kepada Allah SWT. Pendapatnya merupakan salah satu konsep ajaran tasawuf di antara sekian banyak konsep yang dilontarkan para tokoh dalam bidang tasawuf. Namun yang penting digaris bawahi bahwa apapun upaya yang ditempuh khususnya dalam hal mencapai kesucian jiwa ini adalah harus dilakukan dengan *istiqomah* dan kesungguhan sehingga tercipta perilaku yang otomatis dalam melakukan amalan-amalan kesufian.

---

<sup>26</sup> Do'a ini adalah do'a Abu bakar As-Sidiq, ra. Lihat Habib Ahmad bin Zein Al-Habsy, *Wasiat Para Wali & Shalihin*, terj. Ahmad Yunus Al-Muhdhar, (Surabaya: Cahaya Ilmu, tt.), h. 77.  
Jurnal Pengembangan Masyarakat

Menurut Syaikh Muhammad Husain Ya'qub, dengan bertaubat akan memiliki dampak positif bagi pelakunya, yaitu:

- (1) Taubat akan mengembalikan pelakunya ke jalan yang lurus. Ia mendasarkan pada al-Qur'an surat Adz-Dzariyat (51) ayat 56, lalu ia menjelaskan bahwa manusia diciptakan bukan untuk bermaksiat, tidak untuk bermain-main, tidak untuk menuruti hawa nafsu, tidak pula sekedar untuk memakmurkan bumi dan memperbanyak keturunan, melainkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Orang yang bermaksiat tidaklah disebut orang yang beribadah. Sedangkan orang yang bertaubat berarti ia telah kembali kepada tujuan diciptakannya manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT, dan akan memperoleh kebaikan yang banyak.<sup>27</sup>
- (2) Taubat merupakan bentuk keta'atan kepada perintah Allah. Pendapatnya ini berdasarkan pada Al-Qur'an surat An-Nur (24) ayat 31 dan surat At-Tahrim (66) ayat 8. Dalam kedua ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertaubat kepada Allah, di mana pada surat An-nur tersebut disebutkan supaya memperoleh keberuntungan, dan pada surat At-Tahrim supaya bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya.<sup>28</sup> Dengan demikian, orang yang bertaubat berarti telah melaksanakan perintah Allah SWT (ta'at).
- (3) Bertaubat dapat menyelamatkan diri dari kedzaliman menuju keselamatan. Hal ini didasarkan pada surat al-Hujurat (49) ayat 11 yang menyebutkan bahwa orang yang tidak bertaubat adalah orang-orang yang dzalim. Dari sini, Husain Ya'qub memberikan arti bahwa orang yang bertaubat adalah orang yang tidak ingin terjerumus dalam kedzaliman terhadap diri sendiri atau kebinasaan, yang berarti juga bahwa orang yang bertaubat adalah orang yang mengambil jalan kemenangan dan keberuntungan.<sup>29</sup>
- (4) Taubat sebagai sarana untuk mencari kebahagiaan

---

<sup>27</sup> Syaikh Muhammad Husain Ya'qub, *Energi Taubat*, terj. Abu Hilyah Aulia, (Jawa Tengah: Inas Media, 2001), h. 29-30.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 30-31.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 31.

Kebahagiaan yang diperoleh bagi orang yang bertaubat, berangkat dari adanya kesadaran bahwa dirinya kotor, telah berbuat maksiat, bergelimang dalam noda dan dosa, bergelimang dalam kelezatan-kelezatan syahwat dan dunia. Pernyataan Husain Ya'qub ini mengambil dari pengalaman orang-orang yang pernah menjalani kehidupan masa lalunya, yang kemudian bertobat. Dengan meninggalkan masa lalunya itu secara *istiqomah* dan kesungguhannya itu, mereka memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya. Ya'qub Husain juga mengutip dari sabda Rasulullah SAW yang pada intinya menyatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT lebih bergembira terhadap hamba-Nya yang bertaubat dengan beriman dibandingkan dengan kegembiraan seseorang hamba-Nya karena binatang tunggangannya yang telah hilang kemana, lalu binatang itu kembali dengan membawa perbekalannya itu.<sup>30</sup>

- (5) Taubat bisa menghindarkan diri dari adzab, kekerasan, dan ketertutupan hati

Dengan mengambil dasar dari Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat (51) ayat 50, yang berintikan perintah untuk kembali kepada manta'ati Allah, Husein Ya'qub memberikan penjelasan bahwa bertaubat berarti telah berlari menuju Allah, dari hawa nafsu, lari dari berbagai maksiat, lari dari dosa-dosa, lari dari setan, lari dari jiwa *ammarah bis suu'* (selalu mengajak kepada perbuatan buruk), lari dari dunia, dari syahwat, dari harta, dari kedudukan, dan lari dari semua itu menuju kepada Sang Raja yang di tangan-Nya terenggam kunci-kunci perbendaharaan alam semesta. Husen Ya'qub menyebut kesemuanya itu dengan istilah *sepuluh tirai* yang dapat menghalangi seseorang menuju Allah SWT. Dan ini bisa mendatangkan adzab, kekerasan, dan ketertutupan hati seorang hamba terhadap hidayah atau petunjuk Allah SWT. Jalan kebenaran yang ditunjukkan Allah kepadanya, tidak sampai kepadanya. Sebaliknya, orang yang bertaubat adalah orang yang taat kepada Allah, dalam arti taat untuk meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT berupa sepuluh tirai itu, maka ia terhindar

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 32-41. HR. Al-Bukhari di dalam Kitab Ad-Da'awat, bab Ad-Da'wah, dan Muslim, hadits no. 2744, Kitab At-Taubat.  
Jurnal Pengembangan Masyarakat

dari adzab, dan hatinya menjadi lembut, dan tidak tertutup dari kebenaran yang datang dari Allah SWT.<sup>31</sup>

*b. Taqarrub Ila Allah (Pendekatan Diri Kepada Allah)*

Taqarrub ila Allah SWT atau pendekatan kepada Allah SWT merupakan tujuan utama pendidikan tasawuf. Abu Bakar Aceh menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan spiritual sufistik adalah mencari hubungan dengan Tuhannya. Hampir semua pendidikan spiritual sufistik mempunyai tujuan akhir dari pendidikan dan latihannya untuk menemui (*liqa'*) dan mempersatukan diri dengan Tuhannya.<sup>32</sup> Harun Nasution dalam hal ini mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya.<sup>33</sup>

Menurut Ali 'Abd Al-Halim Mahmud, tujuan pendidikan spiritual yaitu untuk mempermudah jalan mengenal (*ma'rifat*) Allah SWT dan membiasakan serta melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan utama pendidikan spiritual adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang dibenci Allah SWT dan menerima apa yang diridhai-Nya.<sup>34</sup> Ia menyatakan pula bahwa jika seseorang telah mendapatkan pendidikan spiritual secara sempurna, maka rohnya akan menjadi bening, jiwanya akan menjadi suci, akal akan bercahaya, akhlak akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Hal itu terwujud karena adanya relasi yang kuat antara mereka dan Pencipta, mengharapakan kemuliaan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, serta yakin akan pertolongan, hidayah, dan taufik-Nya.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 42-43.

<sup>32</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, (Solo, Ramadhani, 1996), Cet. XII. h. 42.

<sup>33</sup> Harun Nasution, "Tasawuf", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta, Yayasan Paramadina, 1995), Cet. II, h. 161-179.

<sup>34</sup> Ali 'Abd Al-Halim Mahmud, *Al-Tarbiyat Al-Rubiyat*, (Al-Qahirah: Dar Al-Tauzi' wa Al-Nasyr Al-Islamiyah, 1995), h. 70.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 69.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hendaknya tujuan murid dalam segala ilmu yang dipelajarinya hanya diperuntukkan ke arah kesempurnaan jiwa, keutamaan hati, dan semakin taqarrub (dekat) dengan Allah SWT.<sup>36</sup> Ibnu Athaillah sebagaimana yang dikutip Muhammad ibnu ‘Ajibah Al-Hasani menyatakan bahwa tercapainya kedekatanmu kepada Allah SWT adalah engkau sampai keadaan mengetahui-Nya (*al-ma’rifat*) dan engkau menyaksikan (*al-musyabadat*) kedekatan Allah SWT pada dirimu.<sup>37</sup>

Orang yang merasakan kedekatannya dengan Allah SWT menurut Habib Ahmad bin Zein Al-Habsy adalah orang yang merasakan pengawasan Allah Yang Maha Melihat dan menyibukkan diri dengan-Nya. Pernyataan Habib Ahmad itu berdasarkan Al-Qur’an surat Al-‘Alaq (96): 14:

أَمْ يَعْلَمُ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

“Tidakkah ia tahu, bahwa sesungguhnya Allah itu Melihat?”.

Jadi ia mawas diri terhadap pengawasan Allah padanya dan selalu memeriksa keadaan dirinya. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 52:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

“Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”.<sup>38</sup>

Habib Ahmad menyatakan siapa yang menyadari dengan penuh keyakinan dan hatinya benar-benar merasakan pengawasan Allah terhadapnya, niscaya Allah menganugerahinya sifat khusus yaitu ketundukkan dan kepatuhan hati pada kewibaan dan keagungan Tuhan, dan inilah derajat tertinggi dari *muraqabah*. Derajat tertinggi dalam bermuraqabah dimiliki oleh para *muqarrabin*, mereka tenggelam dalam penyaksian Allah hingga tidak berbicara kecuali mengenai-Nya, dan tidak mendengar kecuali dari-

---

<sup>36</sup>Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizan Al-A'mal*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1989), h. 143.

<sup>37</sup>Muhammad ibnu ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqaz Al-Himam fi Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'illah Al-Samarkandy*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), h. 467.

<sup>38</sup>Habib Ahmad bin Zein Al-Habsy, *Wasiat .....*, h. 74-75.



Nya, dengan demikian ia tidak perlu lagi mengawasi anggota tubuhnya karena sudah terkontrol dari dalam hati. Tingkatan kedua dalam bermuraqabah dimiliki oleh orang-orang wara' yang hatinya senantiasa mawas diri terhadap pengawasan Allah akan lahir batinnya, tetapi dalam hati mereka masih ada tempat untuk menoleh pada amalan dan keadaan, meski mereka diliputi rasa malu kepada Allah dan yakin akan pandangan Allah terhadap mereka tetapi mereka tidak hilang kesadaran hingga mereka masih butuh untuk mengawasi gerak gerik diri mereka, apa yang mereka dapati tulus karena Allah segera mereka laksanakan, dan apa yang tidak tulus karena Allah segera mereka tinggalkan.

Sifat muraqabah ini seperti yang dikatakan Habib Ahmad tidak dapat permanen, kecuali bagi kalangan yang benar-benar kokoh dalam ilmu hakikat yaitu pengenalannya terhadap Allah, jiwa, dan godaan setan, serta ketajamannya dalam membedakan apa yang Allah cintai dan apa yang Allah benci, siapa yang bukan demikian sifatnya dikhawatirkan termasuk dalam golongan yang difirmankan Allah dalam surat Al-Kahfi (18) ayat 104:

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Yaitu orang-orang yang amal usahanya sia-sia dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat kebajikan”.

Oleh karena itu, Habib Ahmad dalam hal ini mengatakan semoga Allah menyelamatkan kita dari hal ini, selanjutnya ia berpendapat saat mengalami lintasan hati yang pertama hendaknya seorang hamba merenung sejenak, kalau memang lintasan itu salah, segeralah ia singkirkan, karena kalau tidak disingkirkan akan menimbulkan keinginan, lalu keinginan menimbulkan semangat yang pada akhirnya menimbulkan tekad, dari tekad inilah muncul perbuatan. Dalam hal ini Habib Ahmad mengutip sebuah hadits:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْبَصِيرَ النَّاقِدَ عَنْهُ وَرُودَ الشُّبُهَاتِ, وَالْعَقْلَ الْكَامِلَ عِنْدَ هُجُومِ الشَّهَوَاتِ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang pandai dan cermat saat menghadapi hal-hal yang samar, dan mencintai orang yang berakal sempurna saat menghadapi serangan hawa nafsu”.<sup>39</sup>

### c. Pembentukan Manusia Yang Ikhlas

Sayyid Sabiq mendefinisikan ikhlas yaitu berkata, beramal, dan berjihad hanya semata-mata mencari ridha Allah SWT, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran, supaya ia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaqnya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT.<sup>40</sup> Dalam bahasa populernya ikhlas adalah perbuatan tanpa pamrih kecuali hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

Untuk mencapai tingkatan ikhlas ini, menurut Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jilani adalah dengan menggunakan akal dan bersabar dalam berbuat yang dilandasi dengan Tauhid.<sup>41</sup> Sabar ini menurut Yunahar Ilyas ada bermacam-macam, yaitu: (1) sabar menerima cobaan hidup; (2) sabar dari keinginan hawa nafsu; (3) sabar dalam ta’at kepada Allah SWT; (4) sabar dalam berdakwah; (5) sabar dalam perang; (6) sabar dalam pergaulan.<sup>42</sup> Menggunakan akal dalam berbuat maksudnya akal dijadikan pertimbangan dalam menilai apakah perbuatan yang dilakukannya diridhai Allah SWT atau dimurkai. Jika diridhai Allah SWT, maka lakukan perbuatan itu, dan jika dimurkai Allah SWT, maka tinggalkanlah perbuatan itu. Sedangkan yang dimaksud bersabar dalam berbuat adalah bersikap santun terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya dengan hati, pikiran, dan perbuatan. Dalam hal rizki misalnya, janganlah menzalimi manusia dan jangan meminta sesuatu yang bukan milikmu dari mereka, karena mereka tidak bisa memberimu meski sebiji sawipun kecuali atas izin Allah dan rekomendasi-Nya, serta ilham-Nya pada hati mereka. Sesungguhnya rizki telah ditentukan

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 76-77.

<sup>40</sup> Sayyid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1982), h. 37.

<sup>41</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Rahasia Menjadi Kekasih Allah: Bimbingan Spiritual Pembangun Iman dan Jiva*, terj. Kamran As’ad Irsyadi, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h.45.

<sup>42</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta, LPPI, 1999), h. 135-137.

oleh-Nya dan berada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Janganlah menumpukkan semua kebutuhan dan menyerahkan semua urusan penting pada mereka. Membutuhkan manusia adalah siksaan bagi kebanyakan para pengemis, karena mereka tidak keluar untuk mengemis, kecuali dibuntuti oleh dosa dan hanya sedikit saja yang dilakukan tanpa kebencian. Jika engkau mengemis dan tersiksa, maka engkau terhalang dari rizki (*mabrum*) karena penolakanmu atas pemberian.<sup>43</sup>

Beramallah hanya karena-Nya, dan jangan meminta upah sebiju sawipun. Beramallah sambil mengharap ridha majikan (*al-musta'mil*) dan kedekatan-Nya. Upahmu adalah ridha dan kedekatan-Nya denganmu di dunia dan akhirat. Jangan lihat amalmu, tetapi beramallah sambil anggota badanmu bergerak mengerjakan (mengalir saja seperti air-pen.) sementara hatimu bersama majikan (Allah SWT). Jika hal ini telah kau lakukan dengan sempurna, maka hatimu akan memiliki mata pandang. Substansi (*ma'na*) menjadi berbentuk, yang gaib menjadi tampak, dan *khabar* menjadi kasat mata.<sup>44</sup>

### C. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan tasawuf merupakan bagian pokok dari pendidikan Islam, karena pendidikan Tasawuf dibangun di atas kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar yang kokoh yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Tuhannya, yakni Allah SWT.
2. Pendidikan tasawuf dapat membentuk akhlak yang mulia-- suatu akhlak yang berangkat dari pantulan jiwa yang suci atau bersih dari kemusyrikan, dari kotoran-kotoran jiwa/hati. Dengan kesucian jiwa, seseorang dengan sendirinya akan merasakan dekat dengan Allah SWT. Karena Allah itu Maha Suci, maka Dia hanya bisa didekati oleh orang-orang yang hatinya suci. Semakin suci hati seseorang, maka ia semakin merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Orang yang semakin dekat dengan Allah SWT, akan merasa semakin tenang dan

---

<sup>43</sup> Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Rahasia.....*, h. 45-46.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 50.

tenteram hatinya. Inilah yang sering disebut dengan kebahagiaan yang sesungguhnya, bukan kebahagiaan yang semu.

3. Perasaan dekat dengan Allah SWT bisa dicapai dengan cara bertaubat atas segala kesalahan seorang hamba kepada Allah SWT, dan kesalahan kepada sesama manusia.
4. Pertaubatan bisa dilakukan dengan: (a) beristighfar, berdo'a memohon ampun kepada Allah SWT, meminta maaf kepada orang yang telah dizhaliminya, dan shalat taubat; (b) menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, dendam, pemaarah, sombong, 'ujub, riya, memfitnah, ghibah, mengadu domba, berdusta, dan lain sebagainya; (c) dalam melakukan pertaubatan, seseorang harus pula mewaspadaikan akan tipu daya setan dengan cara berdo'a agar, menggunakan akal sehat disertai dengan kesabaran dalam berbuat yang dilandasi dengan tauhid.
5. Pertaubatan akan sampai pada pendekatan diri kepada Allah SWT secara kuat dan kokoh manakala dilakukan dengan *istiqomah* dan kesungguhan, dan dari sini akan tercipta secara otomatis perilaku yang terpuji.
6. Akhlak mulia yang dibangun lewat tempaan pendidikan tasawuf merupakan tujuan yang diharapkan dimiliki peserta didik adalah akhlak yang tampak secara lahiriyah merupakan cerminan dari kemuliaan hatinya yang mendapatkan bimbingan dari Allah SWT. Dari hati yang terbimbing ini akan mempengaruhi akal pikiran manusia sehingga pikirannyapun menjadi mulia, dan dari pikirannya yang mulia ini akan menggerakkan anggota tubuh manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula.
7. Dengan pendidikan tasawuf akan dapat menyeimbangkan antara ilmu, iman, dan akhlaq dalam bingkai tauhid, dalam arti bahwa ilmu yang dimiliki peserta didik akan digunakan untuk melaksanakan perintah Allah dan untuk memberikan kebaikan bagi dirinya dan orang lain dengan cara-cara yang diridhai Allah. Hal inilah yang disebut kebaikan yang di dalamnya syarat dengan keikhlasan.

### Daftar Pustaka

- Ali 'Abd Al-Halim Mahmud, *Al-Tarbiyat Al-Rubiyat*, Al-Qahirah, Dar Al-Tauzi' wa Al-Nasyr Al-Islamiyah, 1995.
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mizan Al-A'mal*, Beirut, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1989.
- Auguste Comte lihat Koento Wibisono Siswomihardjo, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Cet. II, 1996.
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1998.
- Andre Comte Sponville, *The Little Book of Atheist Spirituality*, tran. By Nancy Huston, New York: Viking Adult, 2007.
- Abu Al-Qasim 'Abd Al-Karim Hawazin Al-Qushairi, *Risalat Al-Qushairiyah*, Kairo, Dar Al-Khair, tt.
- Ahmad Ibnu 'Ujaibah, *Mi'raj Al-Tashawwuf Ila Haqaiq Al-Tashawwuf*, Beirut, Dar Al-Hilal, tt.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat:Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo, Ramadhani, Cet. XII, 1996.
- Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta, Yayasan Paramadina, Cet. II, 1995.
- Danah Zohar Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, Great Britain: Bloomsbury, 2000.
- Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta, Usaha Interprises, 1976.

- Hasan Bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Habib Ahmad bin Zein Al-Habsy, *Wasiat Para Wali & Shalihin*, terj. Ahmad Yunus Al-Muhdhar, Surabaya, Cahaya Ilmu, tt.
- Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1980.
- Mulyadi Kartanegara "Filsafat dan Sains" dalam *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Lentera Hati, Cet. I, 2006.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Erlangga, 2006.
- Muhammad ibnu 'Ajibah Al-Hasani, *Iqaz Al-Himam fi Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'llah Al-Samarkandy*, Beirut, Dar Al-Fikr, tt.
- Majid al-Shayigh, *Al-Tarbiyah Al-Rubiyah*, Mu'assasah Al-Balagh, 2003.
- M. Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta, Paramadina, 1996.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam & Umum)*, Jakarta, Bina Aksara, 1991.
- Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1992.
- Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.
- Sa'id Al-Hawwa, *Tarbiyatuna Al-Rubiyah*, Kairo, Maktabah Al-Wahbah, 1992.

Syaikh Muhammad Husain Ya'qub, *Energi Taubat*, terj. Abu Hilyah Aulia, Jawa Tengah, Inas Media, 2001

Sayyid Sabiq, *Islamuna*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1982.

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Rahasia Menjadi Kekasih Allah: Bimbingan Spiritual Pembangun Iman dan Jiwa*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, Jogjakarta, DIVA Press, 2008.

Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani & Zainal Abidin, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta, LPPI, 1999.